BAB I

PENDAHULUAN

I.I. Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan pada manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Hal tersebut memberikan manfaat bagi manusia pada persaingan global yang semakin ketat. Agar dapat bersaing dengan bangsa lain, setiap negara harus mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah dengan pendidikan.

Saat ini pendidikan menjadi hal utama untuk dilakukan karena dalam pendidikan itu sendiri terdapat nilai-nilai yang baik, luhur, pantas dan indah untuk dikembangkan dalam semua aspek kehidupan dan pendidikan merupakan usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia. Di Indonesia, hal ini dinyatakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, dalam pasal tiga sebagai berikut:

> Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangkannya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan yang dimaksud oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional di atas pada dasarnya merupakan arti pendidikan yang berlangsung sebagai pendidikan formal, proses pembelajaran berlangsung di sekolah yang

menargetkan ukuran keberhasilan untuk setiap jenis pelaksanaan pembelajarannya. Di sekolah menengah tingkat atas atau SMA/MA, pembelajaran tercakup dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan, salah satu diantaranya adalah mata pelajaran akuntansi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa:

> "tujuan pembelajaran mata pelajaran akuntansi adalah untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap rasional, teliti, jujur dan bertanggung jawab melalui prosedur pencatatan, pengelompokan, pengikhtisaran transaksi keuangan perusahaan dan penyusunan laporan keuangan secara benar menurut prinsip akuntansi Indonesia untuk membekali lulusannya berbagai kemampuan dan pemahaman agar mereka menguasai dan mampu menerapkan konsep-konsep dasar, prinsip dan prosedur akuntansi yang benar, baik untuk kepentingan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi ataupun untuk terjun ke masyarakat sehingga memberikan manfaat bagi kehidupan bagi mereka".

Penguasaan hal-hal tersebut di atas, di sekolah formal dapat dikatakan sebagai hasil belajar dan dinyatakan dalam bentuk angka atau nilai dan diketahui melalui serangkaian tes formatif dan sumatif yang dilakukan oleh siswa. Untuk proses pendidikan dalam setiap jenjang pendidikan, hasil belajar adalah salah satu ukuran untuk menunjukkan keberhasilan. Keberhasilan suatu proses pendidikan tersebut dapat dilihat dari tinggi rendahnya hasil belajar yang diperoleh peserta didik, salah satunya dapat dilihat dari nilai ujian tengah semester atau ujian akhir semester.

Melihat bahwa hasil belajar diukur dari tinggi rendahnya nilai ujian siswa, berikut tabel yang menunjukan nilai pre-tes yang dilakukan di SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung:

Tabel 1.1
Nilai tes Akuntansi Kelas XI

UAS Smt 1	Di bawah KKM	Di atas KKM
Kelas Eksperimen	37	0
Kelas Kontrol	38	0

(*sumber: Nilai UAS Semester 1 Akuntansi kelas XI IPS Laboratorium Percontohan UPI*)

Berdasarkan data pada tabel 1.1 dapat dilihat tidak ada satu orang siswa pun yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). KKM yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 70. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi masih rendah. Mengacu pada temuan atau fakta di atas, dan dikaitkan dengan keberadaan SMA Laboratorium Percontohan UPI sendiri sebagai sebuah sekolah percontohan tentu hal ini sangat ironis. Salah satu visi dari SMA Laboratorium Percontohan UPI adalah menciptakan lulusan yang berdaya saing tinggi, namun jika melihat fakta di lapangan tentu hal ini bertolak belakang. Sekolah perlu ekstra keras mencapai visi tersebut

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan pada siswa SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung pada 10 Januari 2011, salah satu penyebab rendahnya nilai mata pelajaran akuntansi yang dicapai siswa adalah penyampaian materi atau metode belajar yang selama ini berlangsung kurang menarik. Siswa terlihat kurang antusias, daya kreativitasnya rendah, dan bersikap acuh tak acuh. Penyebabnya mungkin guru kurang menguasai strategi pembelajaran.

Pelajaran akuntansi menurut siswa merupakan pelajaran yang cukup menyibukkan atau menguras pikiran. Pembelajarannya memerlukan ketelitian dan

ketekunan cenderung membuat siswa jenuh atau merasa tak memiliki waktu luang untuk sekedar diam. Hal ini tidak terlepas dari metode pembelajarannya yang cenderung serius dan menyita perhatian siswa. Salah satu model pembelajaran yang biasa diterapkan oleh guru dalam kelas adalah pembelajaran konvensional, yang bila tidak dikemas dengan baik tidak akan menarik perhatian siswa, karena cenderung menghafalkan (Darmawan,2002). Pembelajaran konvensional cenderung meminimalkan keterlibatan siswa sehingga guru nampak lebih aktif. Kebiasaan bersikap pasif dalam proses pembelajaran dapat mengakibatkan sebagian besar siswa takut dan malu bertanya pada guru mengenai materi yang kurang dipahami. Suasana belajar di kelas menjadi sangat monoton dan kurang menarik.

Sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, disinilah tugas guru akuntansi untuk senantiasa meningkatkan keterampilan dan kualitas intelektual di dalam kegiatan pembelajaran. Guru akuntansi perlu tampil disetiap kesempatan baik sebagai pendidik, pengajar, pelatih, inovator, fasilisator maupun sebagai dinamisator dengan cara menerapkan model pembelajaran supaya tercipta proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa di sekolah, baik faktor yang ada dalam diri siswa yang meliputi motivasi, minat, persepsi siswa terhadap guru, kepuasan siswa dalam proses belajar mengajar, sikap maupun kondisi fisik dan psikis siswa. Selain itu terdapat pula faktor

eksternal yang ada di luar diri siswa yang meliputi kompetensi guru, strategi mengajar guru, kurikulum, keluarga, lingkungan dan fasilitas belajar.

Slameto mengungkapkan (2003:180) ada beberapa faktor yang diduga dapat mempengaruhi hasil belajar, diantaranya:

a. Kurangnya motivasi belajar siswa
b. Tidak adanya minat dan bakat
c. Model atau metode belajar kurang baik dan efektif
d. Media yang digunakan masih kurang baik

Dalam proses pembelajaran di sekolah, permasalahan yang dihadapi antara lain: penggunaan metode mengajar yang kurang tepat akan turut menentukan efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar. Dengan penggunaan metode belajar yang tepat, guru diharapkan mampu memotivasi siswa agar lebih semangat dalam belajar dan membimbing mereka berpikir kritis.

Metode pembelajaran yang selama ini dilakukan misalnya ceramah, latihan dan pemberian tugas dianggap membosankan dan monoton bagi siswa, sehingga siswa merasa bosan dan enggan mengikuti mata pelajaran akuntansi. Dengan penerapan metode pembelajaran seperti itu, guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan siswa lain dalam pemecahan masalah-masalah akuntansi.

Hal ini berbeda dengan teori yang diungkapkan Loree (dalam Abin Syamsudin, 20031:141-142) yang memandang bahwa

> Belajar itu bukanlah suatu aktivitas yang berdiri sendiri tetapi ada unsur-unsur lain yang terlibat di dalamnya seperti *raw input* yang meliputi kapasitas dasar siswa, motivasi, minat, kematangan dan kesiapan, serta sikap dan kebiasaan yang dipengaruhi oleh *instrumental input* diantaranya guru dan metode/model belajar.

Pemilihan model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru. Ketepatan guru dalam memilih model dan metode pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan siswa.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, guru dapat memilih dan menerapkan model pembelajaran yang lebih efektif, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif. Menurut Anita Lie (2005:22) "Dalam model pembelajaran kooperatif siswa dituntut untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam kelompok kecil yang heterogen". Hal tersebut memberikan peluang kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa, sebaliknya pengelompokan homogenitas kurang cocok jika digunakan dalam praktek pengajaran di kelas dikarenakan beberapa alasan sebagai berikut:

1. Pengelompokan berdasarkan kemampuan yang sama akan memberikan cap/label kepada peserta didik yang kurang mampu.
2. Selama masa pendidikan disekolah, seorang peserta didik perlu dipersiapkan untuk menghadapi kenyataan dalam masyarakat.
3. Dalam kelompok homogen tidak terdapat perbedaan yang bisa mengasah proses berfikir, bernegosiasi, beragumentasi dan berkembang.

Menurut Anita Lie, ada berbagai teknik yang bisa dilakukan guru dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif (2005: 55-73) seperti: *Think Pair Share*, *Numbered Heads Together* (NHT), *Jigsaw*, *Two Stay Two Stray*, Berkirim Salam dan Soal, *Inside Outside Circle*, Kancing Gemerincing, Berpikir-Berpasangan-Berempat dan lain-lain.

Dalam penelitian ini, dipilih model pembelajaran *Think-Pair-Share* karena model pembelajaran ini memberi kesempatan pada siswa untuk berpikir,

menjawab, dan saling membantu satu sama lain dan akan menambah variasi model pembelajaran yang lebih menarik, menyenangkan, meningkatkan aktivitas dan kerja sama siswa. Pembelajaran kooperatif dengan model *Think-Pair-Share* ini mudah diterapkan pada semua mata pelajaran termasuk Akuntansi (Anita Lie, 200:48). Tipe ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu *think* (berpikir secara individu), *pair* (berpasangan dengan teman sebangku) berkaitan dengan proses pengecekan kebenaran proses akuntansi yang terjadi, dan *share* (berbagi jawaban dengan pasangan lain/ seluruh kelas). Menurut Anita Lie (2005:51), terdapat beberapa keuntungan dari tipe *Think Pair Share:*

> Tipe ini memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerjasama dengan orang lain. Keunggulan lain dari tipe ini adalah optimalisasi partisipasi siswa. Dengan metode klasikal yang memungkinkan hanya satu siswa yang maju dan membagikan hasilnya untuk seluruh kelas, tipe *Think Pair Share* ini memberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunujukan partisipasi mereka kepada orang lain. Tipe ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

Berdasarkan penomena dan teori-teori di atas, peneliti ingin mengetahui sejauh mana model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi di SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **bagaimanakah perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dengan hasil belajar siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional.**

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis secara mendalam mengenai hasil belajar siswa kelas XI IPS SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung pada mata pelajaran akuntansi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Mengetahui perbedaan hasil belajar antara siswa yang menggunakan model pembelajaran koopratif tipe *Think Pair Share* dengan yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap teori pembelajaran yang melandasi penelitian ini. Selain itu, dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi pihak-pihak terkait di dunia pendidikan serta sebagai bahan perbandingan hasil kajian empiris khususnya pada mata pelajaran akuntansi.

1.4.2 Secara Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu alternatif bagi guru dalam memilih model pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran khususnya tujuan pembelajaran akuntansi.

b. Bagi Sekolah

Sekolah dapat lebih meningkatkan kinerja guru dalam proses belajar mengajar khususnya pada mata pelajaran akuntansi.